



**GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA
DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NAHDLATUL
ULAMA SUNAN AMPEL PONCOKUSUMO MALANG**

SKRIPSI

**OLEH:
ALYA NAVIDA NURITA
NPM. 21901011183**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2023**

ABSTRAK

Navida, Alya Navida. 2023. *Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Maskuri, M.PdI. Pembimbing 2: Dr. Muhammad Fahmi Hidayatullah, M.PdI.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami dan mengendalikan perasaan sendiri dan perasaan orang lain, termasuk memotivasi diri dan mengatur emosi serta kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan potensi yang ada dari dalam diri seseorang untuk bisa merasakan, menggunakan, mengomunikasikan, mengenal, mengingatkan, mendeskripsikan emosi.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan sebuah fokus masalah yakni bagaimana perencanaan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang, bagaimana proses pelaksanaan yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang, bagaimana model guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang perencanaan yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang, proses pelaksanaan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang, model guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Yang mana pendekatan tersebut adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami perencanaan, proses pelaksanaan, dan model guru tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, peneliti dapat menggali informasi mendalam tentang guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang, dengan memahami interaksi dan dinamika yang terjadi secara khusus dalam konteks tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami dan mengendalikan perasaan sendiri dan perasaan orang lain, termasuk memotivasi diri dan mengatur emosi serta kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan potensi yang ada dari dalam diri seseorang untuk bisa merasakan, menggunakan, mengomunikasikan, mengenal, mengingatkan, mendeskripsikan emosi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Kabupaten Malang Kecamatan Poncokusumo Provinsi Jawa Timur. Sekolah tersebut sama dengan sekolah menengah kejuruan pada umumnya di Indonesia. Masa pendidikan sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang di tempuh dalam waktu 3 tahun pelajaran mulai dari kelas X sampai kelas XII.

Di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang ini kecerdasan emosionalnya kurang baik Setiap guru ingin memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, kecerdasan intelektual (IQ) diutamakan, sehingga pendidikan dan persiapan diorientasikan untuk membantu peserta didik mencapai nilai kognitif yang tinggi dengan mengutamakan kecerdasan.

Pertikaian di antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain yang menimbulkan peretengkar tentang hal-hal sepele. Hal ini disebabkan kurangnya kecerdasan emosional pada peserta didik saat ini. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menerima, menilai, mengelola, dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang-orang di sekitar, akibat kurangnya kecerdasan emosional di kalangan peserta didik saat ini menimbulkan pengaruh bagi peserta didik di antaranya peserta didik masih berbuat se maunya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Sedangkan pembentukan kecerdasan emosional hanya dapat disempurnakan melalui komunikasi dengan orang lain dan melalui keteladanan guru. Ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah peserta didik mampu mengenali perasaan baiknya sendiri, apakah itu ketakutan, kegugupan, kesedihan, kekecewaan, kemarahan, kelelahan, atau kebosanan. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik menerima ide, saran atau kritik yang berbeda dari orang lain dan dapat bekerja sama dengan siapa saja, menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri sendiri. Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus dibentuk sejak dini.

Kecerdasan emosional di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang ini memiliki aspek biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami proses perubahan perkembangan, pertumbuhan dan penuaan yang akan terjadi kedepannya. Sedangkan aspek psikologis manusia melalui Pendidikan untuk proses pendewasaan dan dikembangkan melalui proses penyadaran dan

pendewasaan dalam konteks penelitian ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang terdapat pada diri manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian. Dua aspek ini sangat penting dalam membina moralitas pada Pendidikan sehingga menghasilkan lulusan Pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang mencakup aspek kejiwaan serta memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek religi kehormatan.

Guru merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan Pendidikan. Peran dan tugas guru agama tidaklah terbatas dalam masyarakat karena guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran dalam menentukan kehidupan bangsa maju. Semakin seorang guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin pula terbinanya dan terciptanya keandalan seseorang sebagai manusia yang bermartabat. Dengan begitu, wajah diri bangsa di masa depan merupakan potret guru masa kini. Tugas dan peran guru sangat penting, mengingat Krisis emosional yang menimpa kondisi saat ini di Indonesia. Di antaranya banyak berita yang beredar di media massa tentang kasus tawuran yang berupa kekerasan verbal, maupun kekerasan fisik. Pada pelaku-pelaku kekerasan ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh peserta didik di tingkat SMA sederajat.

Keunikan lokasi penelitian peserta didik di Sekolah Meengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang yaitu pada kenyataannya sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk membentuk generasi yang bertaqwa, terampil, handal, profesional dan berakhlakul karimah. Mayoritas peserta didiknya mendapatkan pendidikan

agama dari orang tua, namun pada kenyataannya perilaku sehari-hari terhadap peserta didik tidak pernah melakukan perbuatan yang dapat melanggar peraturan. Sehingga peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sangat diperlukan untuk menghadapi tindakan atau perilaku kurang baik yang dilakukan oleh peserta didik.

Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi Pendidikan, karena Pendidikan masa kini lebih mengutamakan perkembangan kognitif anak dari pada kecerdasan lainnya. Peserta didik lebih sering di perhatikan pada aspek IQ, namun tidak pada aspek Emotional Qoutient (EQ) dengan demikian Pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan aspek emosi pada peserta didik.

Kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik karena mempunyai pengaruh yang besar. Kecerdasan emosional di bangun di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Tingkat emosional seseorang tidak sama dan kematangan emosi seseorang tidak semata- mata tidak di dasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses Pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa terlebih pada usia menginjak masa remaja pada saat emosi sering kali tidak stabil. Contohnya emosi takut dan marah yang berlebihan. Dengan begitu perlunya guru dalam menjalankan perannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional di sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang telah di lakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo

Malang. Peneliti menemukan beberapa masalah yang di hadapi salah satunya pertikaian antar peserta didik. Namun saat guru meleraikan atau memisahkan sering kali peserta didik tidak menghiraukan bahkan membantah. Hal ini sering terjadi dan di anggap lumrah di sekolah tersebut.

Guru kurang membangun kemesraan hubungan dengan peserta didik. Dan juga kurang mengenali emosi negatif peserta didik dengan baik, sehingga emosi negatif tersebut tidak tersalurkan dan meningkat. Kecerdasan emosional tidaklah di tentukan sejak lahir, melainkan dapat di pupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif memberikan contoh melalui penanaman nilai yang baik dan tepat, hal ini dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil sosial.

Mendidik anak secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari Pendidikan agama islam (PAI). Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di sekolah. Guru PAI memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berahlak mulia. Penelitian ini fokus pada pengembangan kecerdasan emosional sekolah kejuruan berbasis islam, dimana dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, guru PAI di sekolah tersebut menerapkan sebagai

berikut : (1) Berinteraksi dengan baik antar teman sebaya, (2) Memilih metode belajar yang tepat, (3) Memberikan motivasi, (4) Mengajarkan kedisiplinan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang aspek kecerdasan emosional yang di tingkatkan dalam pembelajaran agama islam, peran guru agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul **"Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang?

3. Bagaimana model guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang?

C. Tujuan Penelitian

Setiap tindakan mempunyai tujuan, dimana tujuan itu menjadi titik dari suatu tujuan, begitu juga dengan penelitian ini tidak lepas dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang :

1. Perencanaan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang
2. Proses pelaksanaan yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosioanal peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang
3. Model guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan didalam pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk itu adapun kegunaan atau manfaat dari peneliti yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan menjadikan perolehan pemikiran yang berkaitan dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang, serta mampu menambah pengetahuan serta menambah kualitas kinerja guru dalam mengembangkan perencanaan, proses pelaksanaan dan model yang baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang khususnya pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktik

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan khususnya kepala sekolah agar seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang.

b. Bagi Guru

Memberi tambahan wawasan pemikiran bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai suatu gambaran kepada peserta didik agar lebih aktif lagi dalam belajar sehinggal memiliki kecerdasan emosional yang baik lagi dari peserta didik lainnya.

d. Bagi Penulis

Sebagai tambahan wawasan pikiran dari penulis untuk guru, dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosioanal pesera didik.

E. Definisi Operasional

Definisi operasioanal merupakan penjelasan yang ada pada dalam penelitian dan ada pada dalam judul. Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam

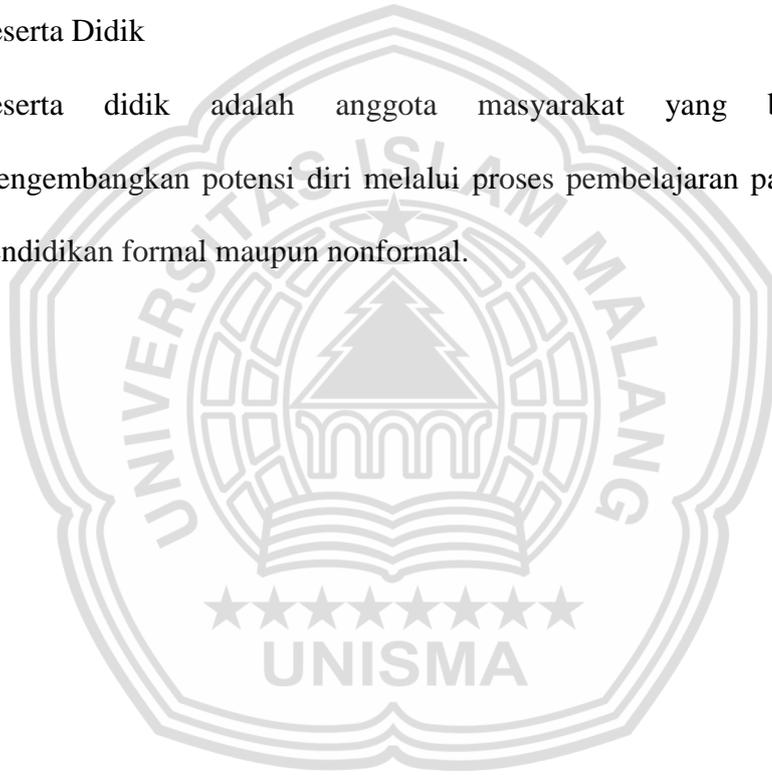
Adalah seorang individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan prinsip-prinsip agama islam. Guru juga tenaga pendidik yang secara langsung untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama islam yang dimilikinya kepada peserta didik.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yang di maksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola diri, motivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (kerjasama) di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal maupun nonformal.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas yang sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, yang berjudul Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, ada empat diantaranya adalah menyiapkan modul ajar, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan kalender pendidikan, dan menyiapkan lembar evaluasi.
2. Proses pelaksanaan yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosioanal peserta didik melalui pembiasaan, budaya sekolah dan pengkondisian. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti : peserta datang ke sekolah tepat waktu, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna setelah sholat dhuha, pemberian motivasi kepada peserta didik, membaca doa awal maupun akhir pembelajaran, menyanyikan lagu Indonesia raya, dan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Budaya sekolah yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang ada yang di kelas maupun sekolah. Pengkondisian seperti pemberian fasilitas yang mendukung seperti: Sekolah Menengah kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang

memfasilitasi tempat sampah di depan kelas dan di lingkungan sekolah agar peserta didik disiplin dalam membuang sampah, pemberian CCTV di kelas maupun di lingkungan sekolah agar peserta didik mudah dipantau dan memfasilitasi pembelajaran di kelas. Proses pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan, budaya sekolah dan pengkondisian guna peserta didik mampu meningkatkan kecerdasan emosional.

3. Model guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui keteladanan dan integrasi kurikulum. Keteladanan yang dilakukan seperti: tidak boleh mencontek, tidak boleh gaduh saat pembelajaran dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Sedangkan integrasi kurikulum dilakukan seperti: formal (kurikulum merdeka), diskusi, ceramah dan quiz.

B. Saran

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan khususnya kepala sekolah agar seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Memberi tambahan wawasan pemikiran bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang.

3. Bagi Peserta Didik

Sebagai suatu gambaran kepada peserta didik agar lebih aktif lagi dalam belajar sehingga memiliki kecerdasan emosional yang baik lagi dari peserta didik lainnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk menambah wawasan dan mampu mengembangkan penelitian lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan.



DAFTAR PUSTAKA

- (Wina Sanjaya, 2010:55). (2010). Prenada Media Group . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group . Hardini, Sri dan Dewi Puspitasari.
- (Wina Sanjaya, 2010:55). . (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . jakarta : Prenada Media Group .
- Ahmadi. (2006). *pendidikan agama islam*. jakarta : bumi aksara.
- Aqib . (2016). *pembiasaan dalam beribadah*. bandung: Yrama Widya.
- Arief . (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. jakarta: ciputat.
- Arifin dalam W.I, Riska. (2016). *kedisiplinan* . jakarta: Gramedia.
- Daradjat. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. .
- Daryanto . (1999). *Evaluasi Pendidikan*. jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy. (2011). *ilmu komunikasi*. bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goleman. (1999). jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- goleman. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. jakarta : Gramedia Pustaka Utama. .
- Goleman. (1999). *kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman. (2000). *Working with Emotional Intelligence (Terjemahan Alex Kantjono W)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman. (2001). *kecerdasan emosioanal*. jakarta: Gramedia pustaka.
- Goleman. (2002). kecerdasan emosional . *Goleman*, 77-78.
- Lawrencec E. (2003). *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak* . Jakarta. : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- sadiman. (2008). *Media Pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- sanjaya, w. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 55*.
- sanjaya, w. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 55*.
- Sarwoedy . (2019). *evaluasi pembelajaran*. Jakarta : PT Cakrawala.
- Slavin . (1994). *psikologi pendidikan*. Bandung: marianto.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* . Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati. (2005). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Usman. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nur, Mohamad, 2011. .
- Wahab. (2004). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara Agustino, Leo. 2012.
- Westa . (1985). *pengertian pelaksanaan* . Jakarta: Gramedia .
- Wina sanjaya 2010. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 55*.
- wina sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group .
- Winkel. (1996). *motivasi intrinsik*. Jakarta: Gramedia.